

Info Artikel

Diterima : 29 Oktober 2020

Direvisi : 03 Januari 2021

Disetujui : 10 Januari 2021

**Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif
Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf:
Dari Pandemi Sampai Demokrasi**

Nikfadatul Amriyah¹, Heri Isnaini²

IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹amriyahn21@gmail.com, ²heriisnaini1985@gmail.com

Abstract : *This study discusses the form of code-mixing (CK) and the causes of code-mixing in the interactive dialogue program of the Indonesia Lawyers Club Episode “Setahun Jokowi - Ma’ruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi” on TvOne. This study is a qualitative descriptive study because it is a speech that contains mixed codes. Data collection used is observation and the note-taking and data analysis using a detailed contextual method in the sociolinguistic context. The results of the study showed that the form of code-mixing consists of mixing code words, phrases, and clauses with details of 22 words, 3 phrases, and 1 clause. The cause of code-mixing is the speaker's person, various languages, and popular words. Sujiwo Tedjo mixed the code purely because of his desire and the many languages he was fluent in. The rest of the contributing factor is being comfortable using today's popular language.*

Keywords: *code, mix code, interactive dialogue purpose of code mix*

Abstrak : Penelitian ini membahas bentuk dan penyebab terjadinya campur kode (CK) Sudjiwo Tedjo dalam acara dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club* Episode Setahun Jokowi-Ma’ruf : Dari Pandemi sampai Demokrasi di TvOne. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berisi tuturan yang mengandung campur kode pada subjek penelitian sehingga terjadinya campur kode dalam acara tersebut melalui pendekatan metodologi dan pendekatan teoritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual yang terperinci pada konteks sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud campur kode terdiri atas campur kode kata, frasa, dan klausa dengan rincian 22 kata, 3 frasa, dan 1 klausa. Penyebab sang budayawan melakukan campur kode dalam diskusi ILC ialah karena dari dirinya sendiri (pribadi pembicara), ragam bahasa, dan kata populer. Sudjiwo Tedjo melakukan campur kode murni karena keinginan pribadinya, baik murni karena keinginan dari dirinya sendiri dan kemahiran banyak bahasa yang ia kuasai. Selebihnya faktor penyebabnya ialah nyaman menggunakan bahasa populer masa kini.

Kata Kunci : *campur kode, dialog interaktif, kode, sebab campur kode*



Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, manusia sebagai makhluk sosial mengalami kemajuan dalam hal penguasaan bahasa. Pada tahun 1990-an masyarakat Indonesia tidak banyak yang menguasai bahasa lebih dari dua. Namun pada saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa lebih dari dua atau kerap disebut dengan “Multilingual”. Dalam KBBI sendiri, multilingual adalah sebutan untuk seseorang yang mampu memakai lebih dari dua bahasa.

Salah satu masyarakat penyanggah predikat multilingual adalah budayawan nyentrik asal Jember Jawa Timur, kelahiran 31 Agustus 1962 “Sudjiwo Tedjo”. Bahasa yang dikuasai oleh sang budayawan ini antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Sunda sampai bahasa Sansekerta. Bahasa yang ia peroleh berasal dari bahasa ibu (b1), sewaktu ia menimba ilmu, melalui pengalamannya melancong ke beberapa daerah, juga dari kecintaannya menyukai perwayangan.

Multilingual inilah yang menyebabkan Sudjiwo Tedjo kerap melakukan campur kode (CK) dalam diskusi-diskusi. Campur kode merupakan penggunaan bahasa satu ke bahasa lain dengan tujuan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk kata, klausa, idiom, dan sebagainya (Kridalaksana, 2011). Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Saddhono (2012:75) yang mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain.

Suwandi (2008:88) mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung

dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu meneliti (1) bentuk campur kode yang dilakukan oleh Sudjiwo Tedjo dan (2) penyebab yang melatarbelakangi Sudjiwo Tedjo melakukan campur kode dalam dialog interaktif yang sejatinya acara formal.

Sehubungan dengan penelitian campur kode, ada beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang pernah dilakukan terdapat beberapa bentuk dan tujuan terjadinya campur kode, diantaranya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) dan Rulyandi, dkk (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) dalam publikasi ilmiah yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan dalam Perdagangan di Pasar Klewer Surakarta”. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tuturan dalam perdagangan di pasar Klewer Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud campur kode pada tuturan antara pedagang dan pembeli di pasar Klewer ada lima, yaitu penyisipan unsur berupa kata, kelompok kata, klausa, kata ulang, dan idiom/ungkapan. Dilihat dari penggolongannya terdapat dua campur kode yaitu campur kode ke dalam dan ke luar; (2) wujud alih kode dalam tuturan perdagangan tersebut ada dua yaitu alih kode berwujud alih bahasa dan alih kode berwujud alih tutur; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya campur kode yaitu karena situasi,

ingin menjalin keakraban antara penjual dan pembeli, ingin menyindir atau memuji; (4) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya alih kode adalah pembicara/penutur, pendengar/lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan, dan meningkatkan rasa humor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi, dkk (2014) dalam jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud alih kode dilakukan secara intern dan ekstern, sedangkan wujud campur kode berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) faktor-faktor penyebab alih kode meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, sedangkan faktor penyebab campur kode meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) alih kode dan campur kode berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Menurut Chaer dan Agustina kata *sociolinguistik* merupakan gabungan dari kata *sosiologi* dan *linguistik*. *Sosiologi* adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. *Linguistik* adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Aslinda dan Syafyaha, 2007:6).

Ahli lain yang menggunakan pemaparan berbeda, namun memiliki

maksud yang sama yaitu Anwar (1995:106) mendefinisikan *sociolinguistik* sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, dan memiliki kaitan dengan masalah bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *sociolinguistik* adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang bersifat *interdisipliner*.

Kridalaksana (2008, 36) mengungkapkan bahwa *kedwibahasaan* adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Begitupun dengan Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23), *kedwibahasaan* adalah *The practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).

Sedangkan *kedwibahasaan* sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif. Hal ini disebabkan *kedwibahasaan* berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda (Suwito, 1983:40). Sumarsono (2007) juga mengemukakan bahwa *bilingualisme* menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur aslinya.

Berkenaan dengan pendapat Bloomfield mengenai *bilingualisme*, namun Macnamara (dalam Rahardi, 2010: 14) mengusulkan batasan *bilingualisme* sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batasan yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan batasan yang

dikemukakan oleh Haugen (dalam Rahardi, 2010: 15) yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekadar mengenal bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu masyarakat.

Menurut Thelander (dalam Suwito, 1983:76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Sedangkan menurut Nababan (1984:32) Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Rokhman (dalam Ulfiani, 2014: 97) mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Susmita, 2015: 98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (*pieces*) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan. Menurut Suwito (1985: 78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan

unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Kridalaksana (2008: 40) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

Suandi (2014: 143-146) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (2006: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan

pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai penjelasan dari data yang diperoleh baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahasa yang digunakan oleh penuturnya sehingga hasil dari penelitian ini bersifat apa adanya.

Dalam penelitian ini akan dikemukakan bentuk dan penyebab campur kode tuturan Sudjiwo Tedjo pada dialog interaktif ILC. Penelitian ini menyajikan dengan sebenar-benarnya kenyataan mengenai sebab campur kode dalam tuturan dialog interaktif ILC. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologi yang digunakan berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berwujud tuturan Sudjiwo Tedjo. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena data yang diteliti berupa ujaran yang difokuskan pada bentuk dan penyebab penggunaan campur kode.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Sumber data diperoleh melalui percakapan dalam video berdurasi 12:12 dalam kanal Youtube *Indonesia Lawyers Club* pada tanggal 23 Oktober 2020. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mengandung campur kode dalam acara tersebut sehingga tidak semua percakapan dalam acara tersebut dapat dijadikan sebagai data penelitian. Oleh karena itu, harus dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan data yang tepat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun dalam Maharani, 2018: 35). Teknik simak dalam penelitian dilakukan dengan menyimak tuturan subjek dalam acara dialog interaktif ILC yang di dalamnya terdapat campur kode. Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan yang ada pada dialog interaktif ILC.

Teknik analisis data berhubungan dengan perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam dialog interaktif ILC kemudian diubah ke dalam tulisan baik berupa frasa, klausa, maupun kalimat. Data-data yang telah diperoleh kemudian dikategorisasikan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri-ciri tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, hal-hal yang dibahas dalam artikel ini meliputi bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut analisis dan pembahasannya.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Penggunaan campur kode pada wacana bahasa dapat dibedakan menjadi nam macam, yakni: campur kode pada tataran kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan reduplikasi. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan itu peristiwa campur kode dapat dilihat lewat wujud campur kodenya. Berikut ini adalah bentuk pemakaian campur kode yang ditemukan pada tuturan Sudjiwo Tedjo pada dialog ILC.

1) Campur Kode Berupa Kata

Campur kode yang berwujud kata pada dialog ini berjumlah 22 kata. Berikut adalah salah satu data yang di dalamnya terdapat campur kode berwujud kata.

acting, sembah, deen, rogo, cipto, roso, gaven, pamong, praja, pangreh, sorry, problem, arek-arek, ojo, macem-macem, stop, happy, sorry, millennial, hoax, oke, ending.

2) Campur Kode Berupa Frasa

Campur kode berupa kata tersebut dapat diklasifikasi menjadi campur kode ke dalam (campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dan campur kode ke luar (campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Asing).

Campur kode ke dalam, misalnya terdapat pada penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa atau logat Jawa. Seperti pada kata-kata:

rogo, cipto, roso, pangreh, arek-arek, ojo, macem-macem

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa tersebut menandakan bahwa tuturan yang diucapkan Sudjiwo Tedjo “mengharuskan” dia menggunakannya dalam rangka menjelaskan konsep dalam bahasa Jawa terkait dengan urutan pemahaman dalam tataran logika.

Sudjiwo Tedjo menjelaskan bahwa *roso* adalah tataran paling tinggi dalam spiritualisme Jawa: *sembah rogo, sembah cipto, sembah jiwo*, dan *sembah roso*. Penggunaan campur kode tersebut menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan diperlukan dalam tataran memperjelas tuturan yang dimaksud. Campur kode ke dalam ini juga

menunjukkan bahwa konsep bilingual pada penutur bahasa Indonesia terkesan lumrah dalam rangka memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam tuturan. Selain itu, campur kode ke luar (campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) juga ditunjukkan dalam kata-kata berikut.

acting, gaven, sorry, problem, stop, happy, sorry, millennial, hoax, okey, ending.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata yang menunjukkan campur kode ke luar, yakni kata-kata dalam konteks campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Misalnya dalam tuturan Sudjiwo Tedjo “Saya percaya pada omnibus law, *actingnya*”. Penggunaan kata *acting* menunjukkan bahwa tuturan tersebut dinilai lebih dipahami ketika kata *acting* diucapkan ketimbang kata “memainkan peran”. Campur kode ke luar yang digunakan Sudjiwo Tedjo pada tuturan tersebut menjadi penting karena pilihan tuturan tersebut dinilai lebih komunikatif.

Selain itu, kata yang menunjukkan campur kode ke luar, seperti: *sorry, problem, ending, hoax*, dan sebagainya menjadi bagian yang lebih komunikatif dalam tuturan Sudjiwo Tedjo. Seperti pada tuturan: “*Sorry* Pak Mahfud, ketika pemerintah mengatakan satu tambah satu sama dengan dua, kemungkinan rakyat juga tidak percaya”. Tuturan dengan menggunakan campur kode “*sorry*” menjadi lebih komunikatif dan lebih fungsional jika dibandingkan dengan kata “maaf” atau “permisi”.

Dengan demikian, campur kode pada tataran kata dalam program ILC tersebut diklasifikasi menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penggunaan kedua

jenis campur kode tersebut menunjukkan tataran fungsi campur kode dalam efektivitas tuturan dan komunikasi yang lebih fungsional dan komunikatif.

2) Campur Kode Berupa Frasa

Campur kode yang berwujud frasa pada tuturan Sudjiwo Tedjo dalam dialog berjumlah 3 frasa. Berikut adalah frasa-frasa yang termasuk ke dalam campur kode berupa frasa.

Sembah deen, social media, pamong praja

Pada tataran ini, campur kode berupa frasa menjadi pilihan dalam tuturan Sudjiwo Tedjo. Hal ini menunjukkan bahwa frasa yang digunakan belum dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia serta penggunaan campur kode berupa frasa ini dinilai lebih fungsional dan komunikatif. Seperti pada kalimat berikut, yakni penggunaan campur kode pada tataran frasa:

“Padahal dalam kebudayaan Jawa roso itu tertinggi pak. Kalo kata Mangkunegara *sembah deen rogo, jiwo, cipto, roso*. Urutannya nih ya *rogo, jiwo, cipto, roso*.”

Frasa *sembah deen rogo* menjadi pilihan yang tepat untuk tuturan Sudjiwo Tedjo karena frasa tersebut lebih fungsional daripada mencari padanan frasanya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, frasa-frasa yang dimunculkan di dalam tuturan Sudjiwo Tedjo dapat diklasifikasi menjadi bagian dari campur kode yang fungsional dan komunikatif.

3) Campur Kode Berupa klausa

Klausa merupakan tataran yang paling mendekati kalimat. Perbedaan paling mendasar dari klausa dan kalimat adalah pada penggunaan tanda akhir atau intonasi final. Klausa tidak memiliki intonasi final baik intonasi berita, intonasi bertanya, maupun intonasi perintah. Dalam tataran ini, klausa tetap harus minimal memiliki fungsi subjek dan predikat.

Campur kode yang berwujud klausa pada tuturan Sudjiwo Tedjo dalam dialog berjumlah 1 klausa. Berikut adalah data yang di dalamnya terdapat campur kode berwujud klausa.

Heh arek-arek rakyat ojo macem-macem.
Ayo vaksin.

Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan Sudjiwo Tedjo yang menggunakan campur kode klausa “*Heh arek-arek rakyat ojo macem-macem*” menjadi bagian yang lebih fungsional dan komunikatif. Klausa yang digunakan tidak menjadikan tuturan Sudjiwo Tedjo menjadi alih kode. Oleh karena dalam hal ini, tuturan yang disampaikan menggunakan campur kode berupa klausa.

“*Heh arek-arek rakyat ojo macem-macem*” dapat diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “Hai rakyat jangan macam-macam” Fungsi klausa ini belum sempurna karena tidak hadirnya intonasi final atau intonasi akhir. Apakah yang dituturkan adalah perintah, berita, ataupun bertanya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa campur kode berupa klausa ini menjadikan pilihan tuturan Sudjiwo Tedjo lebih komunikatif dan fungsional.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suandi (2014, 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Berikut campur kode Sudjiwo Tedjo beserta konteks dan penyebabnya

1. “Tadi saya melihat Zainal banyak kontradiksinya. Selalu menyebut pak Mahfud sebagai gurunya. Tapi ngritik omnibuslow, berarti kan omnibuslow baguskan? Karena ada pak Mahfud disitu. Masa ada pak Mahfud omnibuslow jelek. Itu saja kontradiksinya. Saya jadi percaya ke omnibuslow, *actingnya* gitu loh”.

Konteks: Dalam dialog, Sudjiwo Tedjo mengulang pernyataan dari Zainal, bahwa Zainal terkesan ambigu. Memuji bahwa Mahfud MD adalah guru besarnya tetapi juga mengkritik omnibus low. Di akhir pernyataannya beliau menegaskan bahwa ia juga percaya dengan omnibus low. Namun *acting* omnibus lownya bukan omnibuslow sesungguhnya.

Penyebab CK : Pribadi pembicara.

2. “Padahal dalam kebudayaan Jawa **roso** itu tertinggi pak. Kalo kata Mangkunegara **sembah deen rogo, jiwo, cipto, roso**. Urutannya nih ya **rogo, jiwo, cipto, roso**.”

Konteks : Bahwa kepercayaan itu soal rasa. Sudjiwo Tedjo mengutip pendapat dari Mangkunegara . bahwa rasa itu tingkatnya paling atas setelah cipta, jiwa dan raga.

Penyebab CK : ragam dan tingkat tutur bahasa

3. “Tapi mungkin pemerintah, apa bukan pemerintah. Saya tidak suka kata pemerintah. **Gaven** itu kan memerintah bukan pemerintah. Pemerintah itu tukang perintah. Harusnya **pamong** kan? Bukan **pangreh**. Kalo **pangreh** itu tukang perintah. Pemerintah itu **pamong praja** yang bener”.

Konteks : Sudjiwo Tedjo tidak menyukai pemerintah disebut pemerintah karena pemerintah memiliki arti tukang perintah. Dia sendiri lebih menyukai dengan sebutan gaven (Bahasa Belanda) atau pamong praja (bahasa Jawa) yang memiliki makna pengasuh negara.

Penyebab CK : ragam tutur bahasa

4. Pak gatot menyaksikan? *Sorry*.

Konteks : Sudjiwo Tedjo menanyakan hal yang *sensitive* kepada Gatot Nurmantyo sehingga mengakhiri dengan kata *Sorry*.

Penyebab CK : Ragam bahasa

5. “Kalau saya pribadi pak, sudahlah ga usah ngurusin WHO. WHO ga setuju ga apa-apa. Ini sudah darurat. Tapi asal pemimpin bilang “heh **arek-arek ojo macem-macem kowe**, ayo vaksin. Nurut . karena percaya”.

Konteks : Menurutnya, jangan terlalu terpaku dengan WHO. Jika sudah mendesak/darurat pasti rakyat mau divaksin asalkan pemimpinnya berbicara.

Penyebab CK : Pribadi pembicara & ragam bahasa.

6. “Kita *stop* import, kita laper bersama. Percaya. Nahan. *Problem* sekarang pak, kepercayaan itu pak”.

Konteks : apabila rakyat percaya pemimpin, jika impor distop dan pada akhirnya harus laper bersama, rakyat percaya dan nurut. Masalahnya rakyat sudah tidak percaya lagi.

Penyebab CK : Pribadi pembicara dan ragam bahasa.

7. “Kalo soal omnibuslaw pak saya serahkan kepada nasib. Kenapa saya *happy* saja? Nanti, kalau betul mereka investasi di sini dan kebetulan emang undang-undang jelek, produknya ga akan dibeli.”

Konteks: jangan ada keributan diawal, biarkan saja omnibuslaw berjalan. Karena jika peraturannya jelek, akhirnya akan tidak berjalan dengan semestinya.

Penyebab CK : pribadi pembicara dan ragam bahasa dan ragam bahasa.

8. “Percaya deh *Millennial* itu kelihatannya saja pak karni, cuek. Tapi begitu mereka bikin trending di social media produk ini gar amah lingkungan. Produk ini ga akan ada yang beli”.

Konteks : Milenials hanya kelihatannya saja yang cuek padahal sebenarnya

mempunyai kekuatan yakni mentrendingkan sesuatu di media sosial.

Penyebab CK : pribadi pembicara, ragam bahasa dan kata populer.

9. “Pak pelatih yang akan memblokir, punya saya jangan diblokir pak! Yang tanpa nama, tanpa nama itu blokir duluan! Kerana itu yang bikin *hoax* soal pak karni”.

Konteks : Sudjiwo Tedjo berpesan kepada yang berwenang jika ia bersuara di social media, jangan diblok. Ia berharap blok saja dahulu akun-akun tanpa nama yang gemar membuat berita mengenai Karni Ilyas.

Penyebab CK : pribadi pembicara, ragam bahasa dan kata populer

10. “*Oke* pak, *endingnya* boleh saya tambahkan? Buku yang paling menarik, masih buku lama. Ekspor dari Amerika yang mematikan. Wiliam Bloom yang nulis yaitu apa itu demokrasi?”

Konteks : Sebagai penutup pernyataannya di ILC Sudjiwo Tedjo mengutip dari buku lama, yang ditulis oleh William Bloom apa sebenarnya itu demokrasi yang sesungguhnya.

Penyebab CK : pribadi pembicara dan ragam bahasa.

Simpulan

Bentuk Campur kode yang dilakukan oleh Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club* episode satu tahun Jokowi-Ma”ruf: dari pandemi sampai demokrasi adalah bentuk campur

kode kata, frasa dan klausa dengan rincian 22 kata, 3 Frasa, dan 1 Klausa. Wujud campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam (campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dan campur kode ke luar (campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Asing/bahasa Inggris). Penggunaan campur kode yang dituturkan oleh Sudjiwo Tedjo menunjukkan bahwa campur kode dinilai lebih bisa mengungkapkan tuturan yang komunikatif dan fungsional.

Adapun faktor-faktor penyebab Sudjiwo Tedjo melakukan campur kode adalah karena dari dirinya sendiri (pribadi pembicara), ragam bahasa, dan kata populer. Sudjiwo Tedjo melakukan campur kode murni karena keinginan pribadinya, baik murni karena keinginan dari dirinya sendiri dan kemahiran banyak bahasa yang dia kuasai. Selebihnya faktor penyebabnya ialah dia menggunakan bahasa populer masa kini.

Daftar Pustaka

- Bekty Tandaningtyas Sundoro, S. S. (2011). "Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan". *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Cicik Wahyu Kurniati¹, R. W. (2012). "Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut Language Code Mixed with Indonesian Language on a Dialogue between The Broadcaster and The Listener of Balada Dangdut in Radio Station Soka Adiswa".
- Endriani, N. (2017). "Ayu Dewi dalam Sarah Sechan". *Edukasi Kultura*.
- Fathurrohman, H. R. (2012). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Ah...Tenane" dalam Harian *SOLOPOS*.
- Guntar, E. L. (2019). "Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Beasiswa " PIB Berbagi " Tahun Akademik 2018 -2019 di Politeknik Internasional Bali". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 29-38.
- Han, E. S. (2019). "Campur Kode Pada Judul Berita di Media Online Detik.Com Artikel". *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Madani, A. (2020, june). Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club TvOne Lebaran Ala Corona : Kajian Sociolinguistik*.
- Masitoh, S. (2013). "Campur Kode Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa Pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombang". *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*.
- Nim, R. M. (2011). *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Nirmala, V. (2013). "Alih Kode Dan Campur Kode Tuturan Tukul

Arwana Pada Acara “Bukan Empat Mata”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.

Nuwa, G. G. (2017). “Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Propinsi Nusa Tenggara Timur”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang p-ISSN*, 112-120.

Runtiko, A. G. (2016). “Analisis Percakapan Program *Indonesia Lawyers Club* Episode “Negara Paceklik, Perokok Dicekik?”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.

Siti Rohmani*, A. F. (2013). “Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.

Suci Lestari, S. (2018). “Pengaruh Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Ikip Siliwangi Bandung”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.